

## Pembuatan Audit Judgement: *Self-Efficacy*, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor

Yusro Rahma<sup>1\*</sup>, Melisa Safrida<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
E-mail: <sup>1</sup>yusro.rahma@uinjkt.ac.id; <sup>2</sup>melisafrida@gmail.com

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi

### Abstract

*This study aimed to test hypothesis and produce empirical evidence regarding the influence of self-efficacy, obedience pressure, task complexity, and auditor experience on audit judgement making. The data research were gathered using a questionnaires distributed to 100 external auditors working at Public Accounting Firms registered in the Big 10. The results toward the data showed that self-efficacy have a negative effect on making audit judgements, obedience pressure have a negative effect on making audit judgements, task complexity have a positive effect on making audit judgements, and auditor experience have a positive effect on making audits judgement.*

**Keywords:** *Audit Judgement; Self-efficacy; Obedience Pressure; Task Complexity; Auditor Experience*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan menghasilkan bukti empiris terkait pengaruh *self-efficacy*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap pembuatan audit *judgement*. Data penelitian dikumpulkan dengan metode kuesioner yang disebar terhadap 100 auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dalam Big 10. Hasil pengujian terhadap data menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap pembuatan audit *judgement*, tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap pembuatan audit *judgement*, kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap pembuatan audit *judgement*, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pembuatan audit *judgement*.

**Kata Kunci:** *Audit Judgement; Self-efficacy; Tekanan Ketaatan; Kompleksitas Tugas; Pengalaman Auditor*

## PENDAHULUAN

Pada masa sekarang, kebutuhan akan jasa auditor independen sudah mutlak tidak dapat dipungkiri lagi. Semakin banyak perusahaan berdiri di Indonesia, maka banyak pula yang membutuhkan jasa auditor independen sebagai dasar pengambilan keputusan dari sebuah bisnis yang terpercaya dan relevan. Di dalam menjalankan pekerjaannya, auditor independen akan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik sehingga klien merasa puas akan kinerja auditor. Hal ini membuat auditor harus memastikan kebenarannya dan setiap *judgement* yang dibuat oleh seorang auditor akan selalu mempengaruhi kinerja perusahaan klien ke depannya. *Judgement* yang diberikan oleh auditor ini sesuai dengan hasil yang telah auditor lakukan. Namun pada kenyataannya, banyak faktor eksternal yang membuat *judgement* yang diberikan oleh auditor tidak sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Umumnya, perusahaan dapat menggunakan jasa auditor independen untuk mengevaluasi sebuah laporan keuangan yang telah dibuat oleh akuntan agar tidak terjadi kekeliruan atau bahkan data yang melenceng (Yuniarto, 2019). Hal ini dikarenakan keakuratan sebuah laporan keuangan pada perusahaan memiliki andil besar dan berpengaruh terhadap laju perusahaan agar dapat menentukan keputusan. Sebagai seorang profesional, auditor dituntut untuk berpegang pada tanggung jawab profesinya. Tanggung jawab profesi tidak berhenti pada saat menyampaikan laporan kepada klien, namun auditor akan bertanggung jawab terhadap setiap isi dari pernyataan yang telah ditandatangani. Untuk itu auditor akan sangat berhati-hati dalam melaksanakan tugas audit serta menetapkan *Judgement* yang akan diberikannya (Ika Sulistyawati et al., 2019).

Seperti yang tertera dalam Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341, bahwa dalam menjalankan proses audit, auditor akan memberikan pendapat dengan *judgement* berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh suatu kesatuan usaha pada masa lalu, masa kini, dan di masa yang akan datang (Yusuf, 2017). Audit *judgement* melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Audit *judgement* merupakan pembentukan dari ide, perkiraan tentang objek, atau pendapat, peristiwa, keadaan, atau jenis lainnya dari fenomena (Paranoan, 2019). Audit *judgement* merupakan pertimbangan auditor untuk merespon informasi yang mempunyai hubungan dengan pemberian opini audit dari laporan keuangan klien dan resiko audit yang akan dihadapi (Yusuf, 2017).

Kasus kegagalan audit sering kali yang terjadi, kegagalan yang terjadi biasanya disebabkan karena manajemen melakukan praktik window dressing. Window dressing merupakan suatu strategi yang digunakan manajer dan perusahaan dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar perusahaan tersebut terlihat memiliki kinerja yang baik. Salah satu kasus kegagalan audit yaitu mengeluarkan opini Wajar Tanpa Pengecualian sedangkan auditor menyadari masih ada salah saji material dalam laporan keuangan. Perlu untuk mencegah kegagalan audit dimana auditor dituntut untuk bersikap profesional. Salah satu penyebab kegagalan audit bisa saja karena kurang tepatnya auditor dalam membuat audit *judgement* (Rozalina, 2020).

Contoh fenomena yang berkaitan dengan audit *judgement* yaitu seperti kasus gagal audit oleh KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & rekan (*member* BDO International) terhadap PT Garuda Indonesia. Kasus tersebut berawal dari penolakan dua komisaris Garuda Indonesia yaitu Chairul Tanjung dan Doni Oscaria untuk menandatangani persetujuan atas

hasil laporan keuangan tahun 2018. Mereka mencurigai adanya transaksi ganjil selama kurun waktu 3 bulan. Laporan data tersebut menyatakan bahwa perusahaan mengalami untung besar sedangkan fakta yang sebenarnya terjadi adalah perusahaan mengalami kerugian besar. Manipulasi transaksi yang terjadi yaitu pada Oktober 2018 terkait perjanjian kerja sama antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia.

Berdasarkan perjanjian tersebut, pendapatan milik PT Garuda Indonesia yang diperoleh dari Mahata sebesar US\$ 239,94 juta dan sedangkan untuk bagian US\$ 28 juta dari nominal pendapatan tersebut merupakan keuntungan milik PT Sri Wijaya Air. Menurut kedua komisaris, seharusnya catatan terhadap transaksi tersebut tidak dapat diakui dalam tahun buku 2018 dikarenakan belum adanya pembayaran yang masuk pada tahun tersebut. Dari hasil tersebut, laporan keuangan Garuda Indonesia menuai polemik karena dipicu oleh penolakan oleh dua komisaris Garuda Indonesia. Hasil pemeriksaan Kementerian Keuangan menyatakan terdapat beberapa kelalaian yang dilakukan oleh Akuntan Publik, pertama Akuntan Publik belum mendapatkan bukti audit yang cukup hal ini telah melanggar SA 500, kedua Akuntan publik juga belum melakukan penilaian yang tepat atas pengakuan piutang dan pendapatan lain. Hal ini dikarenakan akuntan publik tersebut mengakui piutang tersebut meskipun secara nominal tidak diterima oleh perusahaan, sehingga akuntan publik tersebut terbukti telah melanggar SA 315, dan kelalaian lainnya adalah akuntan tidak dapat mereview fakta setelah tanggal laporan keuangan. sebagai dasar akuntansi yang melanggar SA 560. Kementerian Keuangan memberlakukan sanksi penangguhan izin 12 bulan terhadap auditor Kasner Sirumapea karena melakukan penyimpangan yang mungkin berdampak sangat penting bagi pendapat Auditor Independen dan peringatan tertulis akan sanksi, disertai dengan komitmen untuk meningkatkan Sistem Mutu KAP, serta review oleh BDO International Limited untuk KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (CNN Indonesia, 2019).

Banyaknya kasus kegagalan audit yang terjadi tentunya menjadikan profesi seorang auditor menjadi buruk di mata masyarakat. Hal tersebut mengindikasikan lemahnya peranan auditor dalam pengambilan *judgement* atau keputusan yang masih dapat dipengaruhi oleh klien atau entitas yang diperiksa. Seorang auditor bertugas untuk melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat tentang penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berterima umum dengan konsisten (Putri, 2019). Pentingnya peran auditor dan kepercayaan publik yang besar terhadap profesi akuntan publik mengharuskan auditor untuk memperhatikan audit *judgement* yang dihasilkannya. Audit *judgement* salah satunya dibutuhkan ketika auditor telah mengumpulkan bukti-bukti dalam waktu berbeda dan mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. Jika seorang auditor memberikan *judgement* yang kurang tepat, maka akan berpengaruh terhadap ketepatan opini akhir mengenai kewajaran laporan keuangan (Akbar Muhammad Tamara Putra & Puspita Rani, 2016). Seperti yang tertuang di Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 Jamilah et al., (2007) dalam (Priyoga & Ayem, 2019) bahwa dalam menjalankan proses audit, auditor akan memberikan pendapat dengan *judgement* berdasarkan kejadian-kejadian yang pernah terjadi di masa lalu, masa kini dan di masa yang akan datang.

Banyak faktor yang mempengaruhi sikap auditor dalam memberikan *judgement*, baik bersifat teknis maupun non-teknis. Aspek perilaku individu merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pembuatan audit *judgement* (Yuniarto, 2019). Cara pandang auditor berpengaruh dalam menanggapi informasi yang berhubungan dengan tanggung jawab

dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor tersebut sehubungan dengan *judgement* yang dibuatnya. Faktor faktor yang mempengaruhi persepsi atau cara pandang auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor kepercayaan diri, pengetahuan, perilaku auditor, pengalaman serta kompleksitas tugas (Yuniarto, 2019).

*Self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap keyakinan diri akan kemampuannya dalam menjalankan tugas sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung akan memiliki kinerja yang baik pula untuk mengerjakan beberapa tugasnya (Andari, 2018). Kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu dalam proses pengerjaannya. Kompleksitas tugas yang dihadapi akan menambah pengalaman dan pengetahuan auditor dalam melaksanakan tugas audit (Henry Rievaldy, 2021). Tekanan ketaatan dapat didefinisikan sebagai tekanan untuk melakukan tindakan yang melanggar standar etika dan professional, tekanan ini biasanya diterima oleh junior auditor dari senior auditor atau atasan dan entitas yang diperiksanya (Rosadi & Waluyo, 2017). Pengalaman kerja auditor juga sangat mempengaruhi saat auditor membuat *judgement* karena saat memahami setiap informasi yang relevan, auditor yang memiliki pengalaman lebih akan semakin teliti terhadap informasi yang diperolehnya yang berhubungan dengan *judgement* yang akan diputuskan (S & R, 2020).

Terdapat ketidakkonsistenan mengenai hasil penelitian dengan menggunakan variabel *self-efficacy*, dan kompleksitas tugas sebagai variabel independen. Pada variabel *self-efficacy* yang diteliti oleh (Gasendi et al., 2017) menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh negatif terhadap audit *judgement*. Namun terdapat perbedaan pada hasil penelitian oleh (Sintha Rumondang et al., 2022) menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap audit *judgement*. Selain itu terdapat hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu mengenai kompleksitas tugas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Faradish, 2018) menyatakan kompleksitas tugas memiliki pengaruh positif terhadap audit *judgement*. Sedangkan pada penelitian (Muslim et al., 2018) menyatakan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap audit *judgement*.

### **Self-efficacy terhadap Pembuatan Audit Judgement**

*Self-efficacy* dinyatakan sebagai kepercayaan atau keyakinan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada tingkat dan target tertentu, adalah salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas pribadi terhadap pencapaian tugas. Adanya *self-efficacy* yang terdapat dalam diri seorang auditor menandakan bahwa terdapat keyakinan terhadap *Judgement* yang diambil oleh auditor tersebut tanpa adanya keraguan dan kebimbangan untuk mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* (keyakinan) yang dimiliki auditor terkait kemampuan dirinya dalam menjalankan sebuah akan memotivasi auditor untuk lebih semangat dalam bekerja dan mencapai tujuannya serta memberikan hasil kerja yang optimal termasuk dalam pembuatan *judgement*. Penelitian yang dilakukan oleh (Sintha Rumondang et al., 2022) menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pembuatan audit *judgement*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H1: *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap pembuatan audit *Judgement*.

### **Tekanan Ketaatan terhadap Pembuatan Audit Judgement**

Apabila adanya tekanan untuk taat dapat menyebabkan meningkatnya emosional dan stress kerja seseorang sehingga berdampak pada *judgement* yang diambil oleh auditor.

Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor biasanya cenderung mudah berperilaku menyimpang dengan menuruti perintah dari atasan dan entitas yang diperiksa untuk berperilaku menyimpang dari standar etika dan profesional, Hal ini akan mengakibatkan auditor tidak mampu membuat *judgement* yang baik dan tepat jika seorang auditor mendapat tekanan dari atasan maupun entitas, maka audit *judgement* yang diambil akan tidak akurat karena dalam menghasilkan *judgement*. Penelitian yang dilakukan (Muslim et al., 2018) membuktikan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap pembuatan audit *judgement*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:  
H2: Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap pembuatan Audit *Judgement*.

### **Kompleksitas Tugas terhadap Pembuatan Audit *Judgement***

Suatu pekerjaan dikatakan rumit ketika pekerjaan tersebut saling terkait satu sama lain. Seorang auditor merupakan profesi yang erat hubungannya dengan kondisi stres, hal ini disebabkan karena tingginya tingkat kompleksitas tugas yang dihadapi dari pekerjaan seorang auditor. Namun, semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh auditor, maka akan lebih memperoleh informasi yang lebih mendalam untuk proses pembuatan audit *judgement*. Dari informasi yang diperoleh oleh auditor pada saat mengaudit ini dapat digunakan untuk hasil *Judgement* yang dibuat oleh auditor tersebut. Semakin jelas struktur tugas, semakin jelas informasi dan semakin mudah informasi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Priyoga & Ayem, 2019) membuktikan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif signifikan terhadap pembuatan audit *judgement*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kompleksitas Tugas berpengaruh positif terhadap pembuatan Audit *Judgement*.

### **Pengalaman Auditor terhadap Pembuatan Audit *Judgement***

Pengalaman dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang auditor berpengalaman akan mampu mengasah kepekaannya dalam memahami informasi, kecurangan dan kesalahan penyajian laporan keuangan yang berhubungan dengan pembuatan *judgement*. Penelitian yang dilakukan oleh (Priyoga & Ayem, 2019) membuktikan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pembuatan audit *judgement*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap pembuatan Audit *Judgement*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diambil dari sumber data primer yaitu penyebaran kuesioner yang dilakukan kepada para responden baik secara langsung ataupun melalui perantara. Kuesioner bersifat tertutup dengan menggunakan skala likert (berskala 1-6). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar sebagai Big 10 *Accounting Firm*. Responden terdiri dari junior auditor, senior auditor, *supervisor* dan *manager*. Metode

pengambilan sampel yang digunakan menggunakan metode *convenience sampling*. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner diperoleh sampel sebanyak 100 responden. Teknis analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Total instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 21 indikator. Adapun *Self-Efficacy* sebanyak 3 indikator penilaian. Kemudian, untuk tekanan ketaatan sebanyak 2 indikator penilaian. Selanjutnya, kompleksitas tugas sebanyak 3 indikator penilaian. Lebih lanjut, Pengalaman Auditor sebanyak 5 indikator penilaian. Terakhir, *Audit Judgement* sebanyak 8 indikator penilaian. Selain itu, total instrumen penelitian sebanyak 21 indikator ini diukur dengan skala likert yang dimulai dari 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (agak tidak setuju), 4 (agak setuju), 5 (setuju), dan 6 (sangat setuju).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olahan, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $r^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,970 <sup>a</sup>	0,941	0,939	0,233

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dari hasil tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor memiliki pengaruh sebesar 93,9% dan sisanya sebesar 6,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini seperti beban kerja, kecerdasan emosional dan etika profesi.

**Tabel 2.** Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Aquares	df	Mean Squares	F	Sig.
1 Regression	83,065	4	20,766	381,189	0,000 <sup>b</sup>
Residual	5,175	95	0,054		
Total	88,240	99			

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,000 dimana nilai tersebut < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *self-efficacy*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh terhadap audit *judgement*.

**Tabel 3.** Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26,294	0,666		39,489	0,000
TSE	-0,127	0,009	-0,371	-14,024	0,000
TTK	-0,143	0,008	-0,444	-17,045	0,000
TKT	0,083	0,010	0,212	8,315	0,000
TPA	0,329	0,011	0,781	31,149	0,000

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel *self-efficacy*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor yaitu 0,000 yang mana kurang dari  $< 0,05$ . Hal ini berarti secara parsial keempat variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap audit *judgement*.

### **Self-Efficacy terhadap Pembuatan Audit *Judgement***

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3, tingkat signifikansi pada variabel *self-efficacy* sebesar 0,000 dan nilai t sebesar -14,024. Maka, hipotesis pertama (H1) ditolak, karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel *self-efficacy*  $< 0,05$  dan memiliki arah negatif. Artinya semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh auditor akan mengakibatkan penurunan pada saat pembuatan dan hasil dari audit *judgement*.

Hal ini bisa terjadi apabila seorang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi namun tidak diimbangi dengan pengetahuan, pengalaman kerja di bidang audit dikarenakan masa kerjanya baru memasuki tahun pertama dan kedua. Hal ini tentunya tidak akan berpengaruh terhadap kinerjanya dalam proses pengauditan hingga menghasilkan sebuah output. Jika seorang auditor pada saat melakukan pekerjaannya hanya berdasarkan pada tingkat keyakinan dirinya mampu menyelesaikan *output* berupa audit *judgement* tanpa adanya bukti-bukti maupun informasi yang seharusnya ada, tentunya hasil output tersebut kurang keakuratannya. Jadi, penting untuk memiliki keyakinan pada diri sendiri namun harus diimbangi dengan tingkat pengetahuan serta pengalaman di bidang audit. Rangkaian penjelasan tersebut memiliki keterkaitan dengan makna *Theory of Planned Behavior* bahwa seseorang dapat mengidentifikasi keyakinan diri sendiri terhadap pengendalian atas sesuatu yang akan terjadi sesuai dengan perilaku yang telah dilakukannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gasendi et al., 2017), pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh negatif terhadap audit *judgement*. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh (Sintha Rumondang et al., 2022), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap audit *judgement*. Kesimpulan tersebut diartikan individu yang memiliki nilai *self-efficacy* tinggi akan membuat dirinya yakin pada kemampuannya untuk menggapai tujuan yang sudah ditetapkan.

### **Tekanan Ketaatan terhadap Pembuatan Audit *Judgement***

Tingkat signifikansi variabel tekanan ketaatan sebesar 0,000 dan nilai t sebesar -17,045. Maka, hipotesis kedua (H2) diterima, karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel tekanan ketaatan  $< 0,05$  dan memiliki arah negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan ketaatan yang diterima oleh auditor maka hasil dari audit *judgement* akan mengalami penurunan.

Pengaruh negatif dari tekanan ketaatan yang dirasakan dapat berakibat pada pola pikir serta cara kerja dari auditor itu sendiri. Jika auditor mendapatkan tekanan dari auditee untuk melakukan hal yang bertentangan pada etika profesi tentu auditor akan merasakan keresahan tersendiri dan akan mengakibatkan kinerja menurun saat pembuatan audit *judgement*. Tinggi rendahnya tekanan ketaatan yang dimiliki seorang auditor juga akan berpengaruh pada saat menyatakan opini atas kewajaran laporan keuangan. Jika dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* yang mana teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia merupakan makhluk yang rasional dalam berperilaku, jadi setiap

individu pasti memikirkan terlebih dahulu implikasi apa yang akan mereka terima jika mereka melakukan atau tidak melakukan tindakan tersebut. Seseorang yang berada dalam tekanan akan lebih mengatur bagaimana bertindak dan menentukan keputusan yang tidak bertentangan dengan etika profesinya namun tetap bersikap profesional sebagai seorang auditor, semakin seseorang tersebut berada di bawah tekanan ketaatan akan menimbulkan intensi mereka berperilaku karena munculnya individu berperilaku dapat disebabkan oleh control perilaku yang dirasakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Muslim et al., 2018), pada hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap audit *judgement*. Namun, hasil bertolak belakang dengan penelitian (Puspawardani & Pesudo, 2022) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap audit *judgement*. Menunjukkan bahwa seorang auditor jika diberikan tekanan biasanya akan lebih fokus dalam pengambilan *judgement*.

### **Kompleksitas Tugas terhadap Pembuatan Audit *Judgement***

Variabel kompleksitas tugas memiliki nilai sigbifikansi sebesar 0,000 dan nilai t sebesar 8,315. Maka, hipotesis ketiga (H3) diterima, karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel kompleksitas tugas  $< 0,05$  dan memiliki arah positif. Maka jika diartikan yaitu semakin kompleks tugas yang diterima oleh auditor pada saat proses pembuatan opini audit akan meningkatkan hasil dari audit *judgement*.

Auditor profesional saat dihadapkan pada tugas-tugas yang banyak dan kompleks maka itu bukanlah sesuatu hal yang rumit untuk dikerjakan dan pasti akan menghasilkan audit yang baik. Hal ini sejalan dengan teori penetapan tujuan yang mana seorang auditor terjadi seperti itu disebabkan karena tuntutan profesionalisme seorang auditor semakin besar, mengingat banyaknya permasalahan etika yang terjadi dan menyebabkan hilangnya kepercayaan publik terhadap profesi auditor tersebut. Auditor dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan dan profesionalismenya dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi, mengikuti pelatihan profesional yang menunjang pekerjaan dan harus mematuhi kode etik profesi yang ada. Jadi, ketika auditor dihadapkan dalam permasalahan tugas yang sulit dan tidak terstruktur, maka auditor tersebut akan memberikan *judgement* yang lebih tinggi, karena telah memiliki skill yang tinggi pula dalam pekerjaan profesionalnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya diteliti oleh (Faradish, 2018), pada hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa kompleksitas tugas memiliki pengaruh positif terhadap audit *judgement*. Namun, hasil bertolak belakang dengan penelitian (Muslim et al., 2018), pada hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap audit *judgement*. Hasil ini menyatakan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas yang dhadapi oleh auditor maka audit *judgement* juga akan semakin menurun.

### **Pengalaman Auditor terhadap Pembuatan Audit *Judgement***

Sementara itu, tingkat signifikansi variabel pengalaman auditor sebesar 0,000 dan nilai t sebesar 31,149. Maka, hipotesis keempat (H4) diterima, karena tingkat signifikansi yang dimiliki oleh variabel pengalaman auditor  $< 0,05$  dan memiliki arah positif. Hasil ini membuktikan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor pada penelitian ini maka semakin meningkatkan audit *judgement*.

Auditor akan mengintegrasikan pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas yang akan datang. Semakin berpengalaman seorang auditor maka dia akan semakin mampu dalam menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas pemeriksaan. Jika dikaitkan dengan teori penetapan tujuan, seseorang yang memiliki komitmen serta target yang ditentukan oleh individu itu sendiri. Dengan komitmen serta didukung dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki maka akan membuat goals yang diciptakan lebih mudah dicapai. Auditor merupakan pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Langkah-langkah yang diambil oleh auditor dalam melakukan audit untuk setiap auditor adalah sama. Auditor bisa saja menghadapi kejadian atau bukti yang mirip bahkan sama persis pada saat pengambilan audit *judgement* dalam melakukan tugas audit pada entitas yang berbeda. Audit *judgement* yang dibuat oleh auditor yang berpengalaman tentu jauh lebih baik dibandingkan dengan audit *judgement* yang dibuat oleh auditor yang memiliki pengalaman belum sebanyak itu dalam bidang audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dalam penelitian (Puspawardani & Pesudo, 2022), menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap audit *judgement*, namun penelitian tidak sejalan dengan penelitian (Tampubolon, 2019), yang menyatakan hasil dalam penelitiannya bahwa pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap audit *judgement*, sehingga lamanya masa auditor bekerja dan banyaknya jumlah penugasan yang diberikan tidak memberikan jaminan *judgement* yang diberikan oleh auditor adalah *judgement* yang tepat.

## SIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan secara ilmiah dengan menggunakan data-data yang kuat mengenai pengaruh *self-efficacy*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap *audit judgement*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 responden dengan prosesi sebagai auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 10 yang berada di wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan perolehan dari data kuesioner yang telah diolah maka dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu *self-efficacy* memiliki pengaruh negatif terhadap pembuatan audit *judgement*, tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap pembuatan audit *judgement*, kompleksitas tugas memiliki pengaruh positif terhadap pembuatan audit *judgement*, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pembuatan audit *judgement*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The Theory Of Planned Behavior. Organizational Behavior And Human Decision Processes*. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Akbar Muhammad Tamara Putra, & Puspita Rani. (2016). Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor Dan Kompetensi Profesional Terhadap Audit *Judgement* (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Wilayah DKI Jakarta Dan Tangerang Periode 2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 80–100.
- Andari, N. S. (2018). Pengaruh gender, tekanan ketaatan dan pengalaman audit terhadap audit *judgement* studi kasus pada KAP di DIY. <https://eprints.umm.ac.id/38504/%0Ahttps://eprints.umm.ac.id/38504/1/Pendahuluan.Pdf>
- CNN Indonesia. (2019). *Kemenkeu Beberkan Tiga Kelalaian Auditor Garuda Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190628124946-92-407304/Kemenkeu-Beberkan-Tiga-Kelalaian-Auditor-Garuda-Indonesia>

- Faradish, N. (2018). pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan Dan Kemampuan Kerja Auditor Terhadap Audit Judgement. *1*, 1-14.
- Gasendi, K. E., Herawati, N. T., & Atmadja, D. A. T. (2017). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan Dan Self-Efficacy Terhadap Kinerja Auditor (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, *8*(2), 123.
- Henry Rievaldy, I. G. A. K. L. (2021). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali). *Journal Research Of Accounting (JARAC)*, *3*(1), 109-122.
- Ika Sulistyawati, A., Santoso, A., & Prastiti, D. S. (2019). Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor, Dan Kompetensi Profesional Terhadap Audit Judgement. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, *6*(1), 61-72. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v6i1.24275>
- Muslim, Faisal, M., & Mentari. (2018). Pengaruh Kompetensi Auditor, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *BJRA Vol. 1 (2) Oktober 2018*. *BJRA Vol. 1 (2) Oktober 2018*, *1*, 8-17.
- Paranoan, E. P. N. (2019). Pengaruh Gender Dan Pengalaman Audit Terhadap Audit Judgment.
- Priyoga, I., & Ayem, S. (2019). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Gender, Kompleksitas Tugas, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, *27*(1), 61-72. <https://doi.org/10.32477/jkb.v27i1.93>
- Puspawardani, I., & Pesudo, D. A. A. (2022). Tekanan Ketaatan, Pengetahuan, Pengalaman Auditor, Dan Audit Judgment. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, *7*(1), 1-25. <https://doi.org/10.51289/peta.v7i1.506>
- Putri, J. A. (2019). *Pengaruh Stres Tekanan Ketaatan Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi*. 73-79. <http://eprints.ummi.ac.id/1427/>
- Rosadi, R. A., & Waluyo, I. (2017). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu Dan Pengalaman Audit Terhadap Audit Judgment. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *6*(1), 124-135. <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14337>
- Rozalina, N. (2020). *Pengaruh tekanan ketaatan, Pengalaman Auditor Dan Kompleksitas tugas terhadap Audit Judgement*. 0-19. [www.m.cnnindonesia.com](http://www.m.cnnindonesia.com),
- S, S., & R, B. (2020). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Pada Inspektorat Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. *Tangible Journal*, *5*(1), 111-130. <https://doi.org/10.47221/tangible.v5i1.102>
- Sintha Rumondang, Adam Zakaria, & Diena Noviarini. (2022). Analisis Pengaruh Self-Efficacy, Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, *3*(2), 402-420. <https://doi.org/10.21009/japa.0302.09>
- Tampubolon, L. D. (2019). Dampak Tekanan Ketaatan, Pengetahuan, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *14*(2), 62. <https://doi.org/10.35384/jkp.v14i2.128>
- Tutuk, O., & Arsanti, A. (2009). *Hubungan Antara Penetapan Tujuan*,. *16*(2), 97-110.
- Yuniarto, F. N. W. A. S. (2019). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Pengetahuan, Keahlian, Dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Studi Pada Inspektorat Provinsi DIY. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan Syariah dan Audit*, 168-189.
- Yusuf, M. (2017). Pengaruh Kompetensi, Tekanan Ketatan Dan Kompleksitas Terhadap Audit Judgement. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, *13*(01), 167-185.